

URGENSI PENGEMBANGAN BAHASA VERBAL & NON VERBAL ANAK USIA DINI

Oleh: Suci Midsyahri Azizah*

***Abstract:** Early childhood period was the golden age or the period that often called as the golden age, usually it's marked by a fast change in physical, cognitive, social, emotional, and language development. The development of verbal and non-verbal language in early childhood is a basic formation of communication. Verbal communication is communication that uses the words, whether oral or writing. Children's verbal language skill can be honed and/or enhanced through pictures or stories. Either by ask children to listens the stories or ask them to tell stories. Then, the non-verbal communication is a form of communication that is often used in the presentation, where the delivery is not by words or sound but though movements of the body that is often known as the gesture or body language. There are many advantages to be gained if a parent or teacher can understand verbal and nonverbal language. In children period, verbal and non-verbal language is part of the learning process and the process of the formation of their behavior. Then it should be for parent and or teacher can understand the language child either verbal or non-verbal, so children can also feel if they are very loved and cared so that their self-confidence can grow well and they also can easily socialize with their environments.*

Keywords: anak-anak, bahasa verbal dan non-verbal, pendidikan

PENDAHULUAN

Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa sangat penting dan potensi untuk pengembangan masa depannya, akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan labil manakala anak

* Adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Ponorogo.

kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak, tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indera termasuk fisiknya dalam berbahasa. Rangsangan-rangsangan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, karena setiap individu memiliki kepekaan masing-masing dalam perkembangannya.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *Golden Age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa dan emosional.¹ Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Pada masa ini, merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik) intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual.

Setiap insan memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Manusia mengawali komunikasinya dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Seorang bayi melatih bahasa tersebut dengan mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang berkaitan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, Misalnya, dengan orang di sekitarnya, lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Adapun pengembangan kemampuan bahasa dan motorik

¹ Imas Kurniasi, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Edukasia, 2013),

halus pada anak merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin secara baik dengan bahasa, sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Perkembangan bahasa verbal pada anak usia dini merupakan suatu dasar terbentuknya komunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada saat anak mulai masuk pendidikan dasar. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan penting dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak harus didorong untuk berbicara dengan baik. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya sekaligus menjadikan keseimbangan berbagai perkembangan. Pada masa anak merupakan waktu yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara. Sebab dengan berbicara anak akan aktif mencari makna dan akan mencari jalan untuk berkomunikasi dengan anak.

TEORI TENTANG BAHASA

Ada 5 teori tentang perkembangan bahasa, yaitu²

1. Teori Nativistik

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantic, yang tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu.

Kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah.

2. Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian, anak harus belajar (dalam hal ini belajar berbahasa) melalui pengkodisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat).

Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, *reward*, *reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan

² Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 29-45.

padanya.

Behavioristik merupakan pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respons. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif pada anak cenderung akan diulang ketika mendapat dorongan yang sesuai dengan kemampuan anak dari lingkungannya. Latihan untuk anak harus menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit.

3. Teori Kognitif

Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, menyimpulkan struktur bahasa.

Teori kognitif dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

4. Teori Pragmatis

Teori pragmatik bertitik tolak dari pandangan bahwa tujuan anak belajar bahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya.

Teori pragmatik berasumsi bahwa anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

5. Teori Interaksionis

Kajian tentang teori interaksionis bertitik tolak pada pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan.

Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor, seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu

KARAKTERISTIK BAHASA

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut³

1. Sistematis

Sistemis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki konsistensi yang berbeda dan bersifat khas.

2. Arbitier

Arbitier yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Beberapa bahasa di dunia memiliki dua puluh enam jenis huruf alfabet, tetapi negara Cina menggunakan sistem yang berbeda yang memiliki sekitar tiga ribu karakter. Keputusan yang bersifat arbitier (mana suka) akan menentukan cara membaca suatu bahasa.

3. Fleksibel

Fleksibel artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

³ Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 12-13.

4. Beragam

Beragam artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan kosa kata dan sintaks. Semula perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula.

5. Kompleks

Kompleks yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

Bahasa mungkin bukan merupakan prasyarat dalam kemampuan berpikir yang luas. Namun demikian bahasa membantu kemampuan berpikir karena keduanya berkembang bersama. Sebagai contoh, anak usia kurang dari dua tahun yang belum memiliki kemampuan bahasa yang baik, anak tersebut sudah memiliki kemampuan bernalar.

PENGERTIAN BAHASA VERBAL DAN NON VERBAL

Secara harfiah, kemampuan berarti kecakapan, kekuatan. Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri⁴

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 88.

berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.⁵

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. menyatakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata”. Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).⁶

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh, mimik wajah, raut wajah atau sebuah tanda (kode). Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa non verbal yang sering terjadi dan digunakan oleh anak seperti:

1. Menganggukan kepala yang berarti setuju,
2. Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju,

⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22.

⁶ Riswanto Hidayat. *Komunikasi Non Verbal*. <https://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/di-akses-13-Desember-2015>,

⁷ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 26

3. Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari
4. Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah,

Komunikasi dengan anak usia dini kadang sangat sulit dan membingungkan. Maka efektifitas komunikasi perlu dibangun dengan baik. Dalam pembahasan diatas telah diterangkan bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tetap dan selalu ada karena bersifat spontan, maka dalam berkomunikasi dengan anak usia dini keduanya harus digunakan secara sinergis sehingga akan tercapai komunikasi yang sangat efektif.

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Manusia adalah makhluk yang “*Born to talk*”. Sejak awal dilahirkan ia telah ditakdirkan untuk dapat berbahasa dan berbicara. Anak-anak komunikasi dari awal kehidupannya. Selama 2 tahun pertama perubahan pada sistem komunikasinya sangat dramatik dan menakjubkan. ketika lahir, ia hanya menangis, selanjutnya ia mampu mengucapkan kata pertama yang segera diikuti dengan rentetan kata-kata selanjutnya atau bisa disebut dengan *Cooing*. Perkembangan bahasa bayi berlangsung dalam tahapan yang tersusun dan teratur. Pada sebagian besar bayi, kemampuan dan keterampilan berbahasa didapatkan secara alami.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari

berbagai aspek.⁸

Tahun-tahun pertama dari kehidupan komunikasi anak adalah saat yang paling sibuk dan menarik. Bahkan sebelum dilahirkan sudah berkomunikasi dengan ibunya dengan tendangan atau gerakan, dan ibu mencoba menginterpretasikan hal itu sebagai sarana komunikasi.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Pada dasarnya setiap anak adalah berbeda. Pada suatu kelompok belajar anak usia dini tertentu terdapat beberapa anak yang berada pada rentang usia yang sama, akan tetapi kemampuan bahasa mereka tampak berbeda. Sebagian anak mungkin bisa mengungkapkan ide dan keinginannya dengan kalimat yang benar dan lengkap dan sebagian yang lainnya belum bisa.

Inilah beberapa faktor secara umum yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.⁹

1. Perkembangan otak dan kecerdasan

Perkembangan otak selama awal kehidupan manusia berhubungan erat dengan bahasanya. Tangisan bayi yang baru lahir dikontrol oleh *brain stem* dan *pons*, yaitu bagian yang paling primitif dan paling cepat berkembang dari otak manusia. Kemampuan bayi untuk *babbling* didorong oleh kematangan pada bagian *motor cortex*, yang juga mengontrol gerakan wajah dan tenggorokan.

Beberapa penelitian menyebutkan adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran bahasa. Apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 234.

⁹ Rini hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 234.

belajarnya. Dengan kata lain, anak yang mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat, biasanya menjadi anak yang pintar. Walaupun demikian perlu diperhatikan disini, yaitu bahwa ‘banyal bicara’ (*talkative*) bukan salah satu tanda pengukuran kemampuan bahasa. Adakalanya orang-orang yang tampak pendiam atau tidak banyak bicara, bukan berarti ia bodoh atau memiliki kemampuan bahasa yang rendah.

2. Jenis kelamin

Banyak penelitian menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibanding anak laki-laki.

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan ini dapat dijelaskan secara biologis dan sosial. Dikatakan bahwa perkembangan *hemisfer cerebral* kiri di otak pada anak perempuan muncul lebih cepat. Bagian otak inilah yang memegang peranan besar dalam perkembangan bahasa. Selain itu pengaruh lingkungan membiasakan anak perempuan untuk di rumah bermain boneka yang mereka ajak ‘bicara’, membantu ibu di dapur, dan kegiatan lain yang membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa. Sementara itu anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan motorik yang menuntut mereka lebih banyak bergerak daripada berbicara.

3. Kondisi fisik

Perkembangan dan pemerolehan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, di antaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara (gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran (telinga), dan sistem *neuromuscular* di otak. Agar perkembangan bahasa seorang anak berjalan dengan normal, kesemua alat tersebut harus dapat berfungsi secara baik dan efektif.

4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Sejak masih bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga. Anak dengan orang tua yang aktif mengajak bicara, membacakan cerita, dan secara intens berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik.

Dan juga tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang bermakna pada kemampuan bicara dan bahasa anaknya, sebab memberi dampak pada pola bahasa dalam keluarga. Seorang anak yang jarang keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya diperkirakan akan memiliki lebih sedikit ide dan konsep.

5. Kondisi ekonomi

Anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi rendah. Hal ini disebabkan karena keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa.

6. Setting sosial/lingkungan-budaya

Lingkungan sekitar anak yang secara aktif mengucapkan bahasa daerah mereka dalam interaksi sosial sehari-hari, maka membuat anak agak sulit untuk berbahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Dan juga adanya tuntutan budaya yang membuat anak kesulitan mengembangkan bahasanya. Misalnya, pada budaya Jawa, anak yang baik ialah mereka yang tidak banyak 'membantah' kepada orang tuanya, sehingga membuat anak sulit untuk mengeluarkan ide dan pendapat. Anak-anak yang tinggal di Jakarta, banyak menggunakan bahasa 'slang' atau bahasa gaul sehingga mereka akan mengalami

kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar di lingkungan formal.

7. Bilingualism (2 bahasa)

Perhatian pada biligual atau penguasaan dua bahasa menjadi hal yang sangat populer belakangan ini. Dengan maksud agar anak tidak ketinggalan zaman, maka para orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah bilingual. Akan tetapi ini bisa menjadi masalah apabila anak harus menggunakan dua bahasa atau lebih, pada usia yang sangat dini atau pada saat perkembangan bahasa ibu belum sepenuhnya mantap. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata atau (*pronunciation*) dan penguasaan kosakata.

SEGMENTASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Segmen perkembangan bahasa lahir dewasa¹⁰

Mendengar dan memahami	Berbicara atau menanggapi
<p>0-3 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diam dan seakan mendengarkan ketika ada suara di dekatnya 2. Tampak mengenali suara yang berbeda dari orang yang berbeda (khususnya suara ibunya) 3. Sejak 3 bulan anak sudah dapat memperhatikan dan berespons apabila diajak bicara 	<p>0-3 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suara tangisan berbeda untuk situasi yang berbeda 2. Tersenyum apabila dipandangi 3. Tertawaapabila digoda 4. Memasuki usia 3 bulan, beberapa bayi mulai mengeluarkan suara ocehan (coing)

¹⁰ Rini hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 232.

<p>4-6 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai dapat mengenali dan menyimpan pola suara serta menghubungkan suara dengan artinya, misalnya namanya saat disebutkan 2. Dapat menggerakkan mata dan kepala kearah sumber suara 3. Memperhatikan mainan yang mengeluarkan suara 	<p>4-6 bulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai ‘menggumam’ (babbling), atau asyik memainkansuara sendiri saat ditinggal sendiri atau sedangbermain 2. Mulai mengeluarkan suara riang atau sedih
<p>7 bulan-1 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menikmati permainan 2. Mulai mengenali kata-kata sederhana, misalnya nama-nama benda 3. Mulai berespon terhadap banyak kata-kata, terutama yang sering muncul dalam pengalamannya 4. Mulai berespon terhadap permainan ‘ayo....kesini’ 	<p>7 bulan-1 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Babling-mengeluarkan suara mirip suku kata seperti ‘papapa’, ‘bababa’ 2. Bayi mulai meniru suara bicaraorang lain, kadang mengucapkan kata-kata sederhana, seperti ‘mimi’ (=minum) 3. Mulai menggunakan gesture/gerakan untuk berkomunikasi, misalnya menunjuk benda apabila orang lain menyebut nama benda itu 4. Mulai menggunakan ‘<i>sosial gesture</i>’ seperti

	‘dada’, ‘kiss bye’ dan ‘salim’
<p>1-2 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mengikuti permintaan atau perintah dan memahami pertanyaan sederhana 2. Mulai suka mendengarkan lagu dan cerita sederhana 	<p>1-2 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan kata pertama 2. Mulai bisa mengucapkan kata-kata sederhana (mama) 3. Pertambahan kosa kata meningkat setiap bulan
<p>2-3 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa mengikuti dua perintah yang berbeda, misalnya ”ayo.....botolnya diambil lalu berikan pada mama!” 	<p>2-3 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menggabungkan kata menjadi kalimat pendek untuk bertanya atau berbicara (minum susu) 2. Orang dapat mulai memahami kata/kalimat yang diucapkannya 3. Anak mulai sering bertanya 4. Bahasa nonverbal menjadi lebih kompleks dan merupakan respons, misalnya menggeleng, mengangguk, menampilkan ekspresi wajah gembira, takut dan marah

	<p>5. Mulai dapat menyanyikan lagu sederhana</p>
<p>3-4 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat merespon suara dari jarak jauh (dipanggil dari ruangan yang berbeda) 2. Kemampuan mendengar menjadi lebih baik, anak dalam waktu bersamaan dapat mendengar dua suara yang berbeda, misalnya dari suara tv dan radio 3. Mulai memahami pertanyaan yang lebih sulit, seperti “mengapa?”, “siapa?”, “dimana?” 	<p>3-4 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa bercerita kegiatan harian, seperti cerita tentang teman dan sekolah 2. Cara bicara semakin jelas dan bisa difahami 3. Mulai bisa mengucapkan kalimat dengan lengkap 4. Sudah bisa mengucapkan kalimat tanpa perlu mengulang-ngulang

<p>4-5 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain 2. Rentang perhatian semakin baik, anak dapat memperhatikan cerita dengan serius dan dapat merespon dengan mengajukan pertanyaan 3. Sangat senang bicara, sering memotong pembicaraan orang lain 	<p>4-5 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara bicara semakin jelas 2. Bisa berbicara dengan mudah kepada semua orang 3. Mulai menggunakan kalimat dengan kata-kata yang lebih rinci (“saya mau baca buku cerita”) 4. Mulai bisa bercerita tentang satu hal, tanpa meloncat-loncat ke hal lain 5. Bisa mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata, seperti l, s, r 6. Mulai bisa menghafal lagu atau syair pendek
<p>6-10 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Senang mendengar bahasa atau kosa kata baru yang terdengar ‘konyol’ 2. Pemerolehan kosakata meningkat pesat karena mulaibanyak berteman 3. Mudah meniru kata-kata baru yang didengar di lingkungannya 	<p>6-10 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan arti dari kata-kata yang baru dipelajarinya 2. Mampu menjelaskan arti dari suatu kata 3. Gaya bicara mengikuti orang dewasa 4. Mulai belajar menyembunyikan

4. Belajar memahami arti bahasa yang tidak sesuai, misalnya penggunaan majas atau metafora dan humor	informasi lewat kata-kata
<p>11-dewasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami arti kata-kata yang lebih abstrak, misalnya 'keadilan', 'kesejahteraan' 2. Mulai mempelajari struktur tata bahasa yang lebih kompleks 3. Memiliki atau membuat bahasa untuk kelompok tertentu 	<p>11-dewasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu untuk merangkai kata/berkomunikasi sesuai dengan harapan lingkungan dan tuntutan konteks sosial 2. Banyak mempergunakan istilah kata yang memiliki arti tersamar

Selain itu menurut Cony R Semiawan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini memiliki kesulitan dalam mengucapkan kelompok konsonan, misalnya untuk mengucapkan kata setrika, mangga, dan lain-lain. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat mengembangkan ungkapannya lebih dari dua kata-kata setiap kalimatnya. Anak-anak mulai berbicara dengan urutan kata yang menunjukkan suatu pendalaman yang meningkat terhadap aturan yang kompleks tentang urutan kata-kata yang diucapkan. Pada usia ini anak-anak juga sudah mulai mampu mengembangkan pengetahuan tentang makna dengan cepat.¹¹

PENGEMBANGAN BAHASA VERBAL & NON VERBAL ANAK USIA DINI

Pengembangan Bahasa Verbal Anak

¹¹ Conny R. Semiawa, *Perkembangan Dan Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), 128.

Kemampuan bahasa verbal anak dapat diasah dan/atau ditingkatkan melalui gambar atau cerita. Baik dengan menyuruh anak untuk mendengarkan cerita atau bercerita.

Metode cerita yang paling sering diterapkan dalam pendidikan usia dini adalah bercerita dengan gambar, hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

Beberapa teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku, cerita menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio.¹²

Dalam hal ini kita sebagai orang tua atau guru bisa menyesuaikan dengan umur atau kemampuan anak, yaitu metode cerita apa yang cocok digunakan dalam peningkatan bahasa verbal atau komunikasi anak.

Ini adalah salah satu metode dalam pengembangan bahasa verbal anak yang sudah masuk pendidikan taman kanak-kanak. Yaitu dengan menggunakan cerita bergambar seri. Gambar seri disebut juga *flow chart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama yang lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media ini cocok melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita). Dengan mengamati gambar seri yang dipajang di depan kelas, siswa diharapkan dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa

¹²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap pada anak usia dini.¹³

Teknik bercerita dengan gambar seri adalah sebagai berikut:

1. Dengan bimbingan guru, anak mengatur posisi duduknya
2. Anak memperhatikan guru pada saat menyiapkan alat peraga
3. Anak termotivasi untuk mendengarkancerita guru
4. Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
5. Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
6. Anak mendengarkan guru bercerita secara berurutan sesuai gambar yang dipegang 1 sampai 4. Pada saat bercerita gambar ke 1, gambar 2, 3, dan 4 tidak diperlihatkan. Begitupun ketika bercerita gambar ke 2, gambar 1, 3 dan 4 tidak diperlihatkan.
7. Setelah selesai bercerita semua gambar dari 1 sampai gambar 4 diperlihatkan kepada anak.
8. Anak diberi kesempatan untuk memberi kesimpulan isi cerita
9. Guru melengkapi kesimpulan cerita anak.
10. Selesai bercerita,guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, dan memberi kesempatan pada beberapa anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

Dengan cara ini anak akan mencoba untuk mengeluarkan ide dan gagasannya tentang cerita tersebut. Sehingga bahasa verbal anak akan terlatih dengan bagus dan menghasilkan hasil yang bagus pula.

Selain itu orang tua juga bisa menggunakan cara atau langkah-langkah ini untuk mengembangkan bahasa verbal anak usia dini.yaitu,

1. Membaca.

¹³ Mulyasa, H. E., *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 46.

Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling penting yang dapat dilakukan bersama anak setiap hari. Ketika orang tua membaca, tunjukkan gambar yang ada di buku dan sebutkan nama dari gambar tersebut keras-keras. Mintalah anak untuk menunjuk gambar yang sama dengan yang ada sebutkan tadi. Buatlah kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak dan lakukanlah setiap hari.

2. Berbicaralah mengenai kegiatan sederhana yang orang tua dan anak lakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana.
3. Perkenalkan kata-kata baru pada anak setiap hari, dapat berupa nama-nama tanaman, nama hewan ataupun nama makanan yang disiapkan baginya.
4. Cobalah untuk tidak menyelesaikan kalimat anak. Berikan kesempatan baginya untuk menemukan sendiri kata yang tepat yang ingin dia sampaikan.
5. Berbicaralah pada anak setiap hari, dan pandanglah mereka ketika berbicara atau mendengarkan mereka. Biarkan mereka tahu bahwa mereka sangat penting.

Pengembangan Bahasa Non Verbal Anak

Proses mengerti bahasa non verbal, memang anak-anak tidak bisa mempelajari dalam waktu singkat. Namun, semua hal ini bisa dipelajari orang tua dengan memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku si kecil.

Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh jika orang tua bisa memahami bahasa non verbal anak-anak. Bagi anak, bahasa non verbal merupakan bagian dari proses belajar dan proses terbentuknya perilaku mereka. Ketika orang tua tidak mampu memahami bahasa non verbal anak, bisa jadi anak akan merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak disayangi orang tua.

Anak yang merasakan perhatian orang tua karena orang tuanya paham akan bahasa non verbal yang diungkapkannya, ternyata akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Pada akhirnya rasa percaya diri ini akan membantunya untuk lebih berani

mengekspresikan kebutuhannya. Dengan begitu ia akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar mereka.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan bahasa non verbal anak orang tua atau guru dianjurkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut,

1. Selalu memperhatikan gerak gerik anak dan berusaha untuk memahami arti dari gerakan-gerakan anak tersebut
2. Jangan membatasi ruang gerak anak
3. Dukunglah apapun yang di ekspresikan seorang anak.
4. Arahkan anak apabila melakukan gerak gerik yang mengarah pada hal yang negatif dengan cara yang baik
5. Tanamkanlah kepercayaan diri pada anak, sehingga anak akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya kemampuan bahasa verbal dan non verbal adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, maka kepada orang tua atau guru seyogyanya dalam mengasah keduanya jangan dipisah atau terfokus pada salah satunya, karena dapat mengurangi kreatifitas pada anak.

PENUTUP

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *Golden Age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa dan emosional.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan antar sesama manusia. Kemampuan bahasa verbal anak dapat diasah dan/atau ditingkatkan melalui gambar atau cerita. Baik dengan menyuruh anak untuk mendengarkan cerita atau bercerita.

Komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh, mimik wajah, raut wajah atau sebuah tanda (kode). Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh jika orang tua bisa memahami bahasa non verbal anak-anak. Bagi anak, bahasa non verbal merupakan bagian dari proses belajar dan proses terbentuknya perilaku mereka. Ketika orang tua tidak mampu memahami bahasa non verbal anak, bisa jadi anak akan merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak disayangi orang tua.

Pada dasarnya kemampuan bahasa verbal dan non verbal adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, maka kepada orang tua atau guru seyogyanya dalam mengasah keduanya jangan dipisah atau terfokus pada salah satunya, karena dapat mengurangi kreatifitas pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Conny R. Semiawa. *Perkembangan Dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Imas kurniasi. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia, 2013.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Nurbiana Dhieni. Dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Rini hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Tangerang Selatan*: Universitas Terbuka, 2014.
- Riswanto Hidayat. *Komunikasi Non Verbal*. [https://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/di akses 13 Desember 2015,](https://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/di-akses-13-Desember-2015)